

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Masyarakat

a. Peran

Peran menurut tata bahasa, peran berasal dari kata “participate”, yang berarti “berpartisipasi, peran serta”. Peran berarti apa yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat. Sedangkan serta artinya bergabung atau berpartisipasi. Dengan kata lain, peran adalah perhatian dan partisipasi seseorang terhadap sesuatu yang bersifat fisik atau non fisik.²².

Maksud dari partisipasi disini adalah suatu bentuk minat yang melibatkan masyarakat yang tertarik dengan bentuk fisik dan non fisik dari lembaga pendidikan (MTs Darul Falah) sebagai subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan gerakan di lembaga tersebut.

Menurut Yusufhadi Miarso, yang dimaksud dengan “peran” adalah keikutsertaan secara spontan berupa pikiran, tenaga, barang atau uang, disertai tanggung jawab untuk kepentingan kelompok guna

²² W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. 3.

mencapai tujuan²³.

Peran dapat mengambil banyak bentuk. Peran menurut Effendi yang dikutip Siti Irene menjelaskan bahwa peran terbagi menjadi vertikal dan horizontal. Disebut peran vertikal karena terjadi dalam kondisi tertentu dimana komunitas terlibat atau berpartisipasi dalam program pihak lain, dalam suatu hubungan dimana komunitas memiliki status bawahan, pengikut, atau klien. Dan disebut peran horizontal karena masyarakat memiliki inisiatif di mana setiap anggota atau kelompok orang memainkan peran horizontal. Jenis peran ini merupakan tanda awal tumbuhnya suatu masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri²⁴.

b. Masyarakat

Masyarakat merupakan istilah yang sangat sering digunakan untuk menyebut kesatuan manusia yang berasal dari bahasa arab yaitu sharak yang berarti partisipasi, partisipasi, yang kemudian menjelma menjadi masyarakat dalam bahasa Indonesia.

Arti masyarakat dalam UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan sebagai kelompok Warga Negara Indonesia non pemerintah yang

²³ Yusufhadi Miarso. *Menyamai benih teknologi pendidikan* (Jakarta: kencana, 2004), hlm. 706.

²⁴ Irene A. D, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hlm. 58.

mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Masyarakat merupakan sekumpulan dari sejumlah orang dalam suatu tempat tertentu yang menunjukkan adanya pemilikan norma-norma hidup bersama walaupun didalamnya terdapat berbagai lapisan antara lain lingkungan sosial²⁵.

Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi satu sama lain menurut suatu sistem moral tertentu yang dengan sendirinya merepresentasikan makna dan identitas bersama yang berkesinambungan dan saling terkait²⁶.

Menurut Berger, masyarakat adalah keseluruhan yang kompleks antara hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang didefinisikan dalam arti luas. Terdiri dari bagian-bagian yang membentuk sesuatu. Pengertian lain datang dari Auguste Comte dalam Abdou Syani, yang mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok makhluk hidup dengan realitas baru baru yang berkembang sesuai dengan hukumnya sendiri dan berkembang sesuai dengan model perkembangannya sendiri. Orang-orang terikat pada kelompok karena naluri dan kebutuhan sosial langsung mereka²⁷.

²⁵ Rodliyah, Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm. 32

²⁶ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hlm. 144-146

²⁷ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002).

Beberapa pengertian di atas menyiratkan pengertian umum bahwa masyarakat adalah suatu hubungan kelompok, baik dalam wilayah yang kecil, seperti hubungan antara orang tua dan anak, guru dan siswa, atasan dan bawahan, maupun dalam wilayah yang luas, seperti madrasah dan lingkungannya. Lingkungan/interaksi antara dua orang atau lebih yang prosesnya memakan waktu lama. Dengan demikian, tata cara, adat dan hukum dapat dilihat dalam setiap kebiasaan hidupnya, yang mengatur kepentingan seseorang dan orang lain. Interaksi sosial dalam diri manusia juga bebas dari kendala tertentu menurut aturan yang disepakati bersama, interaksi yang ada harus menciptakan rasa kesatuan yang dapat saling mengikat. Hubungan-hubungan yang ada dalam kelompok selalu berubah dari waktu ke waktu dan dengan kondisi yang dihadapinya. Namun, karena kepentingan bersama, mereka dapat mengembangkan kebutuhan bersama untuk bertahan dari berbagai perubahan yang terjadi.

Menurut Koentjoroningrat masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut²⁸:

- 1) Adanya interaksi antara warga-warganya.

²⁸ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hlm. 146

Community engagement mengacu pada interaksi warga dengan warga baik melalui infrastruktur yang ada maupun di negara modern, yaitu berupa jaringan telekomunikasi, jaringan jalan, sistem radio dan televisi, dan surat kabar nasional, yang juga memberikan interaksi intensif antar warga. sebagai interaksi yang terjadi karena faktor geografis suatu negara. Perlu dicatat bahwa tidak semua orang yang berinteraksi adalah manusia, karena masyarakat membutuhkan hubungan khusus. Misalnya sekelompok orang yang berinteraksi dengan menunjukkan kehadirannya. Seperti melihat pertunjukan topeng monyet mereka tidak dapat disebut komunitas karena, meskipun interaksi mereka terbatas, mereka tidak memiliki koneksi selain koneksi yang menyebabkan kekhawatiran tentang pertunjukan.

- 2) Adanya aturan yang khas yang dapat mengatur seluruh pola tingkah laku warganya.

Setiap masyarakat harus memiliki aturan-aturan yang mengatur kehidupannya, baik dalam kerangka komunitas besar, seperti negara, maupun komunitas kecil, seperti desa, ini adalah aturan yang dapat dijadikan ciri khas daerah, sehingga satu komunitas dapat menjadi lain dengan sifat yang berbeda di daerah

masing-masing sesuai dengan aturan yang ditetapkan bersama. Aturan tersebut berupa norma, adat istiadat, dan hukum.

3) Suatu kontinuitas dalam waktu

Aturan-aturan yang diterapkan dalam masyarakat bersifat stabil dan telah/telah lama diterapkan. Artinya peraturan-peraturan itu tidak bersifat sementara, seperti di asrama atau madrasah, yang tidak dapat disebut masyarakat, sekalipun kesatuan manusia dalam suatu madrasah terikat dan diatur perilakunya dengan norma dan aturan madrasah lain, melainkan sistem standar memiliki ruang lingkup yang terbatas dalam beberapa hal dan tidak diklaim lengkap, kecuali pengaturannya terbatas waktu, yaitu selama penduduk berada di madrasah.

4) Adanya suatu rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Identitas yang kuat ditunjukkan dengan adanya rasa identitas di antara warga negara atau anggotanya, bahwa mereka sebenarnya merupakan entitas yang khusus, berbeda dari entitas manusia lainnya²⁹.

Pada umumnya masyarakat tidak hanya hidup sebagai kelompok yang memiliki wilayah tanpa adanya pemimpin atau aturan, baik aturan berupa undang-undang pemerintah maupun

²⁹ *Ibid*, hlm. 147-148

aturan biasa yang dibuat oleh anggota masyarakat itu sendiri untuk mengatur kehidupan mereka, demikian pula seharusnya mereka memiliki pemahaman dalam masyarakat bahwa ini milik masyarakat, semua orang, serta orang lain yang tinggal di sekitar mereka.

Interaksi dan hubungan yang erat dapat membangkitkan di kepala setiap orang gagasan tentang di mana menemukan tujuan yang ingin dicapai secara kolektif. Tentunya banyak hambatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan yang menghalangi tercapainya tujuan yang diinginkan, sehingga setiap kelompok gereja membutuhkan tingkat persatuan yang tinggi sebagai penolong untuk mengatasi berbagai jenis hambatan yang mungkin timbul. Karena rasa kesatuan dapat menimbulkan rasa kesatuan secara langsung, maka akan ada peningkatan upaya untuk menciptakan pemikiran yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pendukung berupa tindakan, pemikiran, dan hal-hal lain untuk mendukung apa yang selama ini kita perjuangkan. bersama.

c. Peran Masyarakat

Peran masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi serta mampu untuk meningkatkan kemampuan menerima dan kemampuan

untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan, perumusan kebijakan hingga pelaksanaan program³⁰.

Peran masyarakat dalam pendidikan diatur dalam Pasal 8 dan 9 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program kerja pendidikan dan wajib dilakukan, menerapkan sumber daya untuk mendukung pendidikan. Dari isi di atas, jelas bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mendidik orang lain. Komitmen tersebut dimulai dari perencanaan pelaksanaan hingga hasil yang ingin dicapai. Saat ini masyarakat Indonesia telah menghadapi era paradigma baru, yaitu belajar dapat dilakukan tidak hanya secara efektif tetapi juga menyenangkan. Seperti yang diungkapkan Dwi Astuti dalam *Dinamika Ilmu* Vol. 19, No. 1, 2019 bahwa: *“it is known that the value of practical and thouchable in process of theaching and learning in learning using technologi, especially to support the government program and policy related to the information technology and communication”*³¹. Yang artinya peran masyarakat merupakan salah

³⁰ Siti Rodliyah, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. Hlm. 33-34

³¹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development*, *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 19 No. 1, 2019. Hlmn 14.

satu cara mendukung program dan kebijakan pemerintah terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Meskipun Pasal 8 dan 9 tidak jelas tentang peran yang diberikan pemerintah kepada masyarakat dalam memberikan pendidikan, kita dapat memahami bahwa dukungan masyarakat sangat diperlukan untuk pelaksanaan pendidikan yang baik karena ada orang-orang di masyarakat yang menerima pelatihan dan menerima pelatihan di lembaga pendidikan.

Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai peran maka perlu dipahami bahwa peran mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkandengan kedudukan, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mayor Polakmenyatakan bahwa peran mengandung 2 arti yaitu :

- 1) Dari sudut individu, peran yang timbul dari berbagai pola dimana individu itu ikut aktif di dalamnya.
- 2) Secara umum, peran adalah keseluruhan yang menentukan apa yangdikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat di harapkan dari masyarakat itu.

Sedangkan kedudukan menurut Ralp Lington mengandung dua arti yaitu:

- 1) Pengertian secara abstrak (berhubungan dengan individu) merupakan suatu posisi yang muncul karena pola tertentu.
- 2) Pengertian secara umum, kedudukan merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban³².

Soekanto mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) sesuatu. Ketika seseorang menyadari hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia memenuhi peran itu³³.

Dari uraian beberapa definisi peran dan kedudukan serta pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran adalah hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam suatu jabatan, atau suatu jabatan yang diperoleh secara sadar atau tidak sengaja karena seseorang adalah anggota dari suatu Masyarakat tertentu. Setiap orang memiliki peran dalam kehidupannya, hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan sejumlah peran yang berbeda-beda bagi setiap individu individu yang ada. Namun, itu semua bermuara pada kenyataan

³² Ary Gunawan, *Sosiologi pendidikan (Analisis tentang berbagai problem pendidikan)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000. Hlm 40.

³³ Soekanto soejono, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 212

bahwa seseorang dapat memenuhi perannya dengan baik atau buruk.

Peran yang dilakukan dengan baik oleh pelaku dapat menyebabkan gaya hidup yang teratur, karena peran tersebut dapat membimbing perilaku orang tersebut. Contoh peran yang dimenangkan dengan sengaja: Seseorang yang menjabat sebagai direktur madrasah diberi tempat di masyarakat setempat jika ia dapat memenuhi perannya meskipun masyarakat tidak dapat memantau pekerjaan kepala madrasah setiap hari, namun masyarakat dapat menilai ini dari hasil yang diperoleh selama madrasah di bawah kepemimpinannya.

Peran yang didapat secara kebetulan seperti masyarakat yang berperan dalam pengembangan madrasah di sekitarnya. Jika mereka memenuhi peran/tanggung jawab sesuai dengan UU No 8 dan 9, madrasah akan menjadi lebih berkualitas berkat dukungan masyarakat, tentu saja kemajuan madrasah akan tergantung pada hasil melalui masa depan anak-anaknya. Menuju masa depan. Peran lebih berkaitan dengan fungsi, adaptasi terhadap proses kehidupan.

d. Tingkatan Peran Masyarakat

Ada berbagai tingkat peran masyarakat dalam mempersiapkan pembelajaran. Menurut Priyatno, peran-peran tersebut dapat dibagi

menjadi tujuh tingkatan, dari yang terendah hingga tertinggi. Level-level ini:

- 1) Peran menggunakan jasa yang ada, jenis peran masyarakat ini merupakan jenis yang paling umum, masyarakat menggunakan jasa madrasah dengan menyekolahkan anaknya ke madrasah.
- 2) Peran melalui investasi, material dan tenaga kerja. Masyarakat berperan dalam memelihara atau membangun madrasah dengan menyumbangkan uang, barang dan tenaga.
- 3) Peran pasif adalah menyetujui dan mengambil keputusan komite madrasah. Misalnya, komite madrasah memutuskan bahwa orang tua membayar iuran untuk anak-anak mereka yang berada di madrasah, dan orang tua setuju dengan keputusan ini.
- 4) Peran melalui konseling. Orang tua pergi ke madrasah untuk berkonsultasi dengan anak-anak mereka tentang masalah pendidikan.
- 5) Peran dalam pelayanan. Orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan madrasah seperti kegiatan pramuka, kegiatan keagamaan, dan sebagainya.
- 6) Peran pelaksana tindakan yang didelegasikan atau didelegasikan, misalnya nasihat tentang masalah pendidikan,

dan lain-lain.

- 7) Peran dalam pengambilan keputusan. Orang tua dan masyarakat terlibat dalam masalah pendidikan (akademik dan non-akademik) dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ketika merencanakan madrasah ³⁴.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Masyarakat

Menurut Slamet, faktor-faktor yang mempengaruhi peran masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan mata pencaharian (profesi). Faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

1. Jenis Kelamin

Peran yang diberikan kepada laki-laki berbeda dengan perempuan, hal ini disebabkan adanya sistem stratifikasi sosial yang membedakan status dan derajat laki-laki dan perempuan dalam bentuk sosial, sehingga menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban.

2. Usia

Ada perbedaan posisi dan derajat dalam masyarakat berdasarkan senioritas, yang menciptakan kelompok yang lebih tua dan lebih muda yang

³⁴ Rodliyah, St. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Dan Perencanaan Di Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2013). Hlm. 45-46

berbeda pada isu-isu tertentu, seperti bertukar pendapat dan membuat keputusan. Usia produktif juga mempengaruhi cara berpikir orang-orang yang terlibat dalam peningkatan kualitas masyarakat.

3. Tingkat pendidikan

Faktor pendidikan mempengaruhi peran masyarakat karena masyarakat dengan latar belakang pendidikan lebih cenderung berkomunikasi dengan dunia luar, peka terhadap inovasi pendidikan dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap mutu pendidikan.

4. Tingkat Pendapatan

. Tingkat pendapatan akan memberikan lebih banyak kesempatan untuk peran masyarakat. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berperan dalam mendanai madrasah dan untuk berinvestasi dalam pembangunan madrasah.

5. Mata Pencarian

Jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang menentukan tingkat pendapatan dan mempengaruhi jumlah waktu luang yang dapat digunakan seseorang untuk berpartisipasi misalnya. Selain itu, juga mempengaruhi kemampuan masyarakat, terutama orang tua, dalam membesarkan anak-anaknya³⁵.

³⁵ *Ibid* hal 46

2. Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu diartikan sebagai tingkat baik atau buruknya; Gelar, gelar, atau pangkat; Kualitas. Dengan kata lain, manfaat yang dimiliki seseorang atau kelompok. Kualitas atau quality pertama kali digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan hakikat suatu benda atau benda dan merupakan atribut yang membedakannya dengan benda/benda lain³⁶.

Adapun dalam kamus Webster New World Dictionary, pengertian kualitas yaitu The degree of excellent of a thing³⁷. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi yaitu segi normatif dan segi deskriptif.

a. Segi Normatif

Kualitas ditentukan berdasarkan kriteria internal dan eksternal. Menurut kriteria internal, mutu pendidikan adalah produk pendidikan, yaitu seseorang yang dibesarkan sesuai dengan standar ideal. Meskipun kriterianya bersifat eksternal, pendidikan merupakan sarana pelatihan bagi tenaga kerja yang terlatih.

³⁶ Oemar Hamalik, *Studi Ilmu Sosial Pengetahuan Sosial*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1992), Hlm.33

³⁷ Bernalik, *Webster New World Dictionary*, (New York: A Winner Communication Company, 1984). Hlm. 488.

b. Segi Deskriptif

Mutu ditentukan berdasarkan kenyataannya semisal hasil prestasi belajar. Menurut Nurkholis³⁸, menyebutkan bahwa kualitas memiliki dua konsep yang berbeda antara konsep absolut dan relatif. Dalam istilah mutlak sesuatu (produk), kualitas berarti memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Ini etis dan dipraktikkan dalam dunia pendidikan mutlak, karena hanya sedikit institusi yang dapat menawarkan siswa berkualitas tinggi dan hanya sedikit siswa yang dapat membayarnya. Dalam konsep yang relatif, kualitas bukanlah tujuan akhir, tetapi alat untuk mengukur produk akhir sesuai dengan standar yang diberikan.

Mutu adalah proses terstruktur yang membantu individu menentukan apakah tujuan yang diharapkan akan tercapai dengan meningkatkan setiap proses pembelajaran. Dari segi isi, mutu pendidikan disebut nilai atau kondisi. Mutu mengandung karakteristik dan tingkatan. Alam adalah apa yang menjelaskan situasi, dan level menunjukkan posisi pada skala.³⁹ Dalam konteksnya mutu yang dimaksud adalah dalam konsep relative.

³⁸ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Madrasah: Teori, Mode Dan Aplikasi*.(Jakarta : Grasindo, 2003). Hlm. 67.

³⁹ Anwar, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Sumber Wijaya, 2004), hlm. 51

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu adalah suatu nilai atau tindakan yang digunakan sebagai alat ukur atas produk akhir dari standar yang telah ditentukan. Adapun hakikat mutu dalam pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Dr. W. Deming dalam Jerom W. Arcaro, antara lain⁴⁰:

- 1) Menciptakan konsistensi tujuan untuk menjadikan madrasah sebagaimadrasah yang kompetitif dan berstandar nasional.
- 2) Mengadopsi filosofi mutu total. Pendidikan berada dalam lingkungan yang benar-benar kompetitif dan hal tersebut dipandang sebagai salah satu alasan mengapa Amerika kalah dalam keunggulankompetitifnya.
- 3) Mengurangi kebutuhan pengujian. Mengurangi kebutuhan pengujian dan inspeksi yang berbasis produksi massal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan. Memberikan lingkungan belajar yang menghasilkan kinerja siswa yang bermutu.
- 4) Menilai bisnis madrasah dengan cara baru. Nilailah bisnis madrasah dengan meminimalkan biaya total pendidikan. Pandanglah madrasah sebagai pemasok siswa dari kelas satu

⁴⁰ Jerome Arcaro, *Pendidikan berbasis mutu prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hlm. 85

sampai kelas-kelas selanjutnya. Bekerja bersama orang tua siswa dan berbagai lembaga untuk memperbaiki mutu siswa menjadi bagian system.

5) Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya.

Memperbaiki mutu dan produktivitas, sehingga mengurangi biaya, dengan melembagakan proses “rencanakan/periksa/ubah”. Gambarkan proses untuk memperbaiki, mengidentifikasi bidang-bidang perbaikan; implementasikan perubahan, nilai dan ukur hasilnya, dan dokumentasikan serta standarisasikan proses. Awali siklusnya dari awal lagi untuk mencapai standar yang lebih tinggi lagi.

6) Belajar sepanjang hayat. Mutu diawali dan diakhiri dengan latihan.

Bila anda mengharuskan orang mengubah cara bekerja mereka, anda mesti memberi mereka perangkat yang diperlukan untuk mengubah proses kerja mereka. Pelatihan memberikan perangkat yang dibutuhkan untuk memperbaiki proses kerja.

7) Kepemimpinan dalam pendidikan. Merupakan tanggung-jawab

manajemen untuk memberikan arahan. Para manajer dalam manajemen mesti mengembangkan visi dan misi untuk wilayah, madrasah atau jurusannya. Visi dan misi harus didukung oleh

para guru, staf, siswa, orang tua dan komunitas. Mutu mesti terintegrasikan dalam pernyataan visi dan misi. Akhirnya, manajemen mesti mau mendengar. Manajemen mesti mengajarkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip mutu.

- 8) Mengeliminasi rasa takut. Lenyapkan bekerja karena dorongan rasa takut dari wilayah. Madrasah, atau jurusan, maka setiap orang akan bekerja secara efektif untuk perbaikan madrasah. Ciptakanlah lingkungan yang akan mendiring orang lain untuk bebas berbicara. Hubungan yang memandang orang lain sebagai lawan sudah ketinggalan zaman dan kontra produktif.
- 9) Mengeliminasi hambatan keberhasilan. Manajemen bertanggungjawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan pekerejaannya. Menghalangkan ritangan diantara bagian. Orang dibagian pengajaran, pendidikan luar biasa, akunting, kantin, administrasi, pengembangan kurikulum, riset dan kelompok lain harus bekerja sebagai sebuah tim. Mengembangkan strategi-strategi gerakan: gerakan dari kompetisis menjadi kolaborasi.
- 10) Menciptakan budaya mutu. Ciptakanlah budaya mutu. Jangan biarkan gerakan menjadi bergantung pada seseorang atau sekelompok. Ciptakanlah budaya mutu yang mengembangkan budaya tanggungjawab pada setiap orang.

11) Perbaiki proses. Tidak ada proses yang pernah sempurna, karena itu, carilah cara terbaik, proses terbaik, terapkan tanpa pandang bulu.

Menemukan solusi harus didahulukan, dan bukan mencaricari kesalahan. Hargailah orang atau kelompok yang mendorong terjadinya perbaikan.

12) Membantu siswa berhasil. Hilangkanlah rintangan yang merampok hak siswa, guru atau administrator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyanya. Orang mesti berkeinginan untuk terlibat dan pekerjaannya diselesaikan dengan baik. Tanggungjawab semua administrator pendidikan mesti diubah dari kuantitas menjadi kualitas.

13) Komitmen. Manajemen mesti memiliki komitmen terhadap budaya mutu. Manajemen mesti berkemauan untuk mendukung memperkenalkan cara baru dalam mengerjakan sesuatu ke dalam sesuatu ke dalam system pendidikan. Manajemen mesti mendukung tujuan dengan memberikan sarana untuk mencapai tujuan tersebut atau resiko munculnya ketidaksenangan di dalam system. “kerjakan dengan tepat pada kesempatan pertama” merupakan tujuan utama. Para pegawai menjadi frustrasi bila manajemen tidak mau mengerti masalah yang dihadapi para pegawai dalam mencapai tujuan atau tidak peduli untuk mencari

penyelesaian terhadap masalah.

14) Tanggung jawab. Biarkanlah setiap orang dimadrasah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu. Transformasi merupakan tugas setiap orang.

Sedangkan pengertian khusus dari pendidikan, secara sempit pendidikan adalah madrasah atau permadrasah (schooling), atau pendidikan dalam arti sempit yaitu pengaruh yang diupayakan dan direayasa madrasah terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Adapun pengertian secara luas, pendidikan adalah sama dengan hidup, yang merupakan segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang⁴¹. Seperti yang diungkapkan Dwi Astuti Wahyu Nur Hayati dalam Jurnal *Advances in Social Science. Education and Humanities Research*, Vol. 458, Tahun 2019 yaitu: *“Education is the entire phase of developing human abilities and behaviors. It is used in all aspects of life. This view suggests that education is crucial for humans in their lives, either for the environment or nation”*⁴², yang artinya pendidikan ialah suatu aturan untuk meneruskan nilai kepada

⁴¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). Hlm. 44

⁴² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Development of Macromedia Captivate-Based Instructional Media of Social Studies on Scarcity and Human Needs Material of Grade VII at Islamic Junior High School of Assyafiyah Gondang Tulungagung*, *Jurnal Advances in Social Science. Education and Humanities Research*, Vol. 458, Tahun 2019. Hlmn. 179.

generasi mendatang. Nilai-nilai ini dapat ditransfer melalui proses pembelajaran, karena pembelajaran menggambarkan cara yang kompleks dan dapat berlangsung seumur hidup. Dengan hal ini pendidikan digunakan disemua aspek kehidupan serta menunjukkan bahwa pendidikan penting bagi manusia dalam kehidupannya, baik untuk lingkungan atau bangsa.

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia sebagai suatu perantara dalam pengembangan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan. Dalam pendidikan tidak hanya sebagai tempat pemberian informasi saja, atau sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan manusia dimasa yang akan datang tetapi merupakan proses pendewasaan seseorang secara bertahap. Sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai pedoman hidup Pancasila maka tingkat kedewasaan seseorang dapat diukur dengan bagaimana seseorang itu mampu berperilaku sesuai yang terkandung dalam Pancasila baik berupa nilai-nilai, norma, karakter, kepribadian yang dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat bertbangsa dan bernegara.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan anak dan remaja yang dilakukan dengan menyesuaikan keadaan lingkungan melalui pengarahan

dan bimbingan secara terencana didalam lingkungan madrasah sebagai ajang pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam kondisi menuju tingkat kedewasaan. Dimana hal itu merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam kebutuhannya serta upaya persiapan sebagai generasi penerus bangsa dan negara.

Indikator mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses atau perilaku madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dapat dijelaskan bahwa output madrasah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi madrasah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:

- a) Prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, ujian akhir nasional (UAN), karya ilmiah, lomba akademik.
- b) Prestasi non-akademik, seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya⁴³.

Proses pendidikan sebagai bagian yang sangat penting bagi tercapainya pendidikan yang bermutu tinggi. Sebagaimana dikemukakan

⁴³ *Ibid*, Hlm. 8

oleh Umar Tirtorahardjo bahwa “permasalahan dari mutu pendidikan lebih terletak pada masalah proses pendidikan”⁴⁴, karena terdapat komponen yang akan sangat menentukan tercapainya suatu pendidikan yang diharapkan. Secara konseptual mutu pendidikan perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan, sebagai berikut:

a. Prestasi Siswa Meningkat

Prestasi siswa yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran yang selama ini pendidikan agama berlangsung mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

b. Siswa Mampu Bekerjasama

Di dalam pembelajaran diperlukan suatu kerjasama antar siswa ataupun siswa dengan guru. Dengan adanya kekompakan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

⁴⁴ Tirtorahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kerjasama Dengan Rinneka Cipta, 1998). Hlm. 233

Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap:

- 1) Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- 2) Adanya saling menerima untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri
- 3) Adanya saling percaya untuk tidak saling mencurigai
- 4) Adanya saling menghargai dan
- 5) Saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.

c. Adanya Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diserap oleh guru, karena apabila siswa tidak menyenangi pembelajaran maka materi pelajaran tidak akan membekas pada diri siswa. Pembelajaran yang menyenangkan ini biasanya dengan menggunakan metode yang bervariasi dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

d. Mampu berinteraksi dengan Mata Pelajaran Lain

Problematika kehidupan dunia tidak hanya ada pada masalah keagamaan saja, akan tetapi lebih banyak dalam bidang-bidang keduniaan. Dalam hal ini pendidikan agama bisa menjadi solusi dari

semua bidang asalkan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan mampu berinteraksi dengan mata pelajaran lain.

e. Mampu Mengkontekstualkan Hasil Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih siswa dalam bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.

f. Pembelajaran yang Efektif di Kelas dan lebih Memberdayakan Potensi Siswa

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Secara mikro ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

g. Pencapaian Tujuan dan Target Kurikulum

Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target-target tersebut bisa dijadikan tujuan minimal maupunmaksimal yang harus dicapai tergantung kepada kemampuan pihak madrasah yang terdiri dari guru dan unsur-unsur lain yang melaksanakannya.

Adapun beberapa komponen yang menentukan tercapainya suatu pendidikan yang diharapkan, antara lain:

a. Tujuan

Tujuan pendidikan dan pengajaran harus dipahami dan dimengerti, sebab tujuan merupakan gambaran, sasaran, dan pengarah, bagi tindakan guru untuk menjalankan fungsinya. Tujuan pendidikan dan pengajaran membentuk manusia yang cakap, warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab, tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air⁴⁵. Di samping itu tujuan juga berfungsi sebagai kriteria dalam pemilihan dan penentuan materi, alat, metode dan evaluasi mengajar.

b. Materi

Materi merupakan bahan yang akan disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Nasution ada tiga sumber, yaitu: masyarakat dan budaya; anak; dan disiplin ilmu⁴⁶. Sedangkan menurut Hida Taba sebagaimana dikutip oleh Nasution, mengemukakan kriteria materi memenuhi validitas pengetahuan,

⁴⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hlm. 13

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 70

relevansi, keseimbangan keanekaragaman tujuan, kemampuan murid serta kebutuhan dan minat murid⁴⁷.

c. Metode

Metode merupakan suatu cara berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, keterampilan, sikap peserta didik.

d. Alat

Alat merupakan sarana pengajaran berfungsi untuk membantu tercapainya suatu tujuan, menjalin komunikasi yang harmonis antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari integral kegiatan belajar mengajar, harus dilaksanakan secara kontinue untuk mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi selain untuk siswa, juga untuk dirinya sendiri, agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

f. Manajemen yang efektif dan efisien

Menurut E. Mulyasa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik dan

⁴⁷ Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993). Hlm 54

komprehensif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional⁴⁸. Manajemen, yang bermakna pengelolaan, merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dicapai secara optimal, efektif dan efisien. Manajemen yang efektif dan efisien pada masa sekarang disebut dengan manajemen berbasis madrasah, yaitu suatu manajemen yang memberikan wewenang penuh kepada madrasah dan guru yang mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggung-jawabkan, mengatur serta memimpin sumber daya insani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan tujuan madrasah⁴⁹.

- g. Buku dan sarana belajar yang memadai selalu dalam kondisi siap pakai Hampir sebagian besar Madrasah Dasar di Indonesia, apalagi madrasah-madrasah swasta cenderung kekurangan buku-buku pelajaran. Padahal buku merupakan unsur esensial yang tidak bisa diabaikan untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Pemerintah

⁴⁸ E, Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). Hlm. 19

⁴⁹ Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ardajizya Jaya, 2000). Hlm. 20

perlu berupayamengembangkan usaha-usaha pengadaan buku. Diantaranyamendistribusikan buku untuk madrasah-madrasah di seluruh pelosok desa dan mengadakan perpustakaan keliling.

h. Fisik dan penampilan madrasah yang baik

Lingkungan madrasah sangat berperan dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di madrasah. Menurut pengalaman, cenderung bula lingkungan madrasah bersih dan nyaman anak-anak akan bersemangat untuk belajar.

a. Partisipasi aktif masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan modal dasar atas keberhasilan sebuah madrasah, baik fisik, psikologis, maupun hasil kelulusan madrasah, sebab akan membentuk lingkungan yang kondusif, saling menjaga, berinteraksi, dan saling membutuhkan demi peningkatan kualitas madrasah. Hubungan madrasah dengan masyarakat merupakan sebuah sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah. Sebagaimanadikemukakan oleh Mulyasa bahwa⁵⁰:

“Hubungan madrasah dengan masyarakat bertujuan memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak, memperkokoh tujuan

⁵⁰ E, Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). Hlm. 51.

serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat serta mengarahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan madrasah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut dapat dilakukan dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program madrasah, baik program yang telah dilaksanakan, sedang dilaksanakan maupun yang akan datang, sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang madrasah”.

i. Hasil Pendidikan

Menurut Ahmad Sanusi dikutip oleh Sufyarma mengemukakan, bahwa ada empat pengertian tentang hasil pendidikan yaitu⁵¹:

- 1) Hasil pendidikan dengan arti layanan pendidikan, maksudnya banyak layanan pendidikan yang dapat diciptakan atau diproduksi dan ditawarkan.
- 2) Hasil pendidikan merupakan perolehan yang dicapai peserta didik dari berbagai kegiatannya.
- 3) Hasil pendidikan dalam arti prestasi ekonomis-finansial yang ditampilkan dan diterima peserta didik sesudah selesai mengikuti program pendidikannya.
- 4) Hasil pendidikan merupakan out put sosial budaya yang

⁵¹ Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003). Hlm. 209.

diciptakan, diproduksi dan diserahkan oleh para lulusannya kepada masyarakat. Keempat pengertian tersebut dapat diketahui bahwa hasil pendidikan tidak lepas dari kinerja madrasah berwujud hasil usaha atau prestasi yang dilakukan madrasah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan

Segala kegiatan yang akan mendapati suatu hambatan atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaannya begitu juga dengan pelaksanaan pendidikan yang mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat. Dalam proses pendidikan di madrasah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian pendidikan tergantung bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan. Faktor yang dapat mempengaruhi belajar dalam proses pelaksanaan pendidikan terbagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor intern

- a. Faktor jasmani : berarti bahwa keadaan siswa harus sehat seluruh anggota tubuhnya terhindar dari penyakit.
- b. Faktor psikologi : bagaimana keadaan peserta didik dalam menghadapi proses pembelajaran yang berupa kesiapan, minat, bakat, perhatian, kematangan yang dimiliki peserta didik. Dalam faktor ini memang ada sebagian poin yang tidak bisa dirubah

karena memang sudah merupakan pembawaan dari individu masing-masing.

- c. Faktor kelelahan : yang dimaksud dengan kelelahan disini adalah kelelahan rohani dimana peserta didik mengalami permasalahan yang berat sehingga mengakibatkan individu merasa bosan dan kurang konsentrasi.

2) Faktor ekstern

- a. Faktor Faktor keluarga: menurut Sucipto Wijoyo dalam Slameto, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama⁵². Selain pola mendidik orang tua yang berpengaruh ada beberapa hal dalam keluarga yang dapat mempengaruhi proses belajar seperti kondisi rumah yang sehat, keluarga yang mendukung, kondisi ekonomi keluarga yang mencukupi. Hal ini sangat menentukan kelancaran pembelajaran selain melihat bahwa pola mendidik orang tua sangat penting dalam perkembangan anaknya. Keluarga adalah tempat yang paling sering ditemui peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Faktor madrasah: tersedianya sarana dan prasarana selain bagaimanametode penyampaian materi oleh guru terhadap siswa kesediaan alat pembelajaran juga sangat mendukung kelancaran

⁵² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). Hlm. 60-61

pembelajaran. Faktor penting dalam madrasah menyangkut dengan pembelajaran adalah keadaan fisik (gedung madrasah) yang bersih, tenang dan rapi. Dari dua unsur tersebut harus dilengkapi dengan relasi antara guru dan murid yang terjalin dengan baik dalam hal ini antara guru dan murid diharapkan membaaur tetapi harus memberikan batasan sebagai guru dan peserta didik yang lebih muda dibawahnya.

- c. Faktor masyarakat: masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan masyarakat yang sering dilihat oleh siswa baik masyarakat madrasah maupun sekitar lingkungan rumahnya. Kehidupan masyarakat sekitar akan membawa dampak negatif maupun positif tergantung bagaimana kebiasaan mereka karena kondisi siswa khususnya yang masih tetap memasuki remaja sangat mudah untuk terpengaruh dengan hal yang sering dilihatnya⁵³.

Kedua faktor tersebut harus berjalan secara serasi, karena faktor intern dan ekstern mengandung unsur yang saling berkaitan antara kondisi peserta didik secara pribadi dan hubungannya dengan individu lain keluarga, teman sebaya, guru dan lingkungan masyarakat.

⁵³ *Ibid*, hlm. 54-60

3. Hubungan madrasah dengan masyarakat

Peran masyarakat dalam pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 54 yaitu: Pasal 54, meliputi; (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi, profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan; (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan. Pengaruh masyarakat terhadap sebagai lembaga social sangat kuat dan juga berpengaruh bagi para individu-individu di lingkungan madrasah.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai cakupan yang luas baik pendidikan formal maupun non-formal sedangkan masyarakat merupakan suatu konsep yang mengacu kepada seluruh individu, kelompok, organisasi kelompok yang berad diluar madrasah sebagai pendidik. Masyarakat bersifat komplek terdiri dari berbagai keanekaragaman tingkatan yang saling melengkapi dan tidak jarang akan menimbulkan masalah-masalah akibat keanekaragaman tersebut. Hal ini menunjuknbahwa perlunya madrasah mengadakan kerjasama dengan masyarakat sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Hubungan masyarakat dengan madrasah terdiri atas kerjasama dari pihak madrasah dengan orang tua wali murid dan masyarakat yang

diharapkan menghasilkan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Selain itu dengan adanya kerjasama antara madrasah dengan masyarakat dapat membantu untuk mengarahkan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan didalam kehidupan, hal ini dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat untuk ikut serta dalam memajukan sesuatu yang mereka miliki yaitu pendidikan di madrasah yang ada di lingkungannya.

Menurut Noor Syam dalam Hasbullah mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan madrasah bersifat korelatif bahkan seperti cangkang dan telur. Dapat dijelaskan bahwa masyarakat akan mempunyai kehidupan yang maju karena bantuan dari pada pendidikan sedangkan suatu pendidikan yang maju akan ditemukan keberadaanya didalam masyarakat yang maju pula. Jelas kiranya bahwa hubungan antara madrasah dengan masyarakat merupakan hubungan yang sangat penting yang harus terjalin didalam suatu lembaga pendidikan⁵⁴. Karena kemajuan suatu madrasah bergantung pada bagaimana peran atau kesadaran masyarakat terhadap pendidikannya sehingga antara madrasah dengan masyarakat akan mengalami kemajuan yang seimbang dimana madrasah dan masyarakat mempunyai hubungan saling bergantung antara keduanya.

⁵⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm.96

Dalam kaitan hubungan masyarakat dengan madrasah dapat ditinjau melalui tiga segi, yaitu:

- a. Masyarakat merupakan penyelenggara pendidikan baik yang dilembagakan (jalur madrasah atau luar madrasah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar madrasah).
- b. Lembaga-lembaga masyarakat atau kelompok sosial dimasyarakat baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan⁵⁵.

Dari tiga segi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dilaksanakan berpacu pada kehidupan masyarakat dimana manusia didalam kehidupan sehari-harinya selalu berupaya memperoleh pengalaman dari kehidupannya, sehingga manusia berusaha mendidik dirinya sendiri melalui pendidikan yaitu madrasah yang ada didalam lingkungannya. Bagaimana berjalannya suatu lembaga pendidikan harus selalu melihat keadaan masyarakat sekitarnya. Maka dari itu pelaksanaan suatu pendidikan harus memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat sebagai berikut:

⁵⁵ Tirtarahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). Hlm. 179

1. Penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.
2. Metode yang digunakan harus mampu menunjang murid untuk mengerti tentang kehidupan yang real dari masyarakat.
3. Menumbuhkan sikap pada murid untuk belajar dan bekerja dari kehidupan sekitarnya.
4. Madrasah harus selalu berintegrasi dengan masyarakat, sehingga kebutuhan kedua belah pihak akan terpenuhi.
5. Madrasah harus dapat mengembangkan masyarakat dengan cara mengadakan pembaruan dalam tata kehidupan masyarakat⁵⁶.

Pendidikan yang dilaksanakan di madrasah harus melihat keadaan dari masyarakat sekitar baik kelemahan atau keunggulannya sebagai bahan acuan materi yang akan disampaikan. Mulai dari penyusunan kurikulum, metode yang digunakan sesekali harus memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar karena selain masyarakat merupakan kelompok yang bersifat berubah-ubah masyarakat juga membutuhkan kehidupan yang lebih maju oleh karena itu madrasah harus selalu memperhatikan perkembangan masyarakat sehingga materi yang diajarkan tidak tertinggal.

⁵⁶ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Hlm. 97

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang Peran Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dibahas dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, Muhamad Abdul Rachman, skripsi yang berjudul "Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada MTs Satu Atap di Yayasan Darussalam Al-Kubro di Karang Baru Lombok Timur". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada MTs Satu Atap di Yayasan Darussalam Al-Qubro dan untuk mengetahui strategi membangun partisipasi masyarakat pada MTs Satu Atap di Yayasan Darussalam Al-Qubro. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada MTs Satu Atap di Yayasan Darussalam Al-Qubro yaitu bentuk materi dan non materi, bentuk materi yaitu berupa a) iuran wajib dalam bentuk sumbangan pembangunan dan b) dalam bentuk material atau bahan bangunan (2)

partisipasi dalam bentuk non- materi, yang terdiri dari: a) kerjasama dalam lembaga pendidikan dengan masyarakat, b) sumbangan/ partisipasi dalam bentuk pemikiran. Strategi membangun partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan pada MTs Satu Atap di Yayasan Darussalam Al- Kubro di Dusun Karang Baru Desa Moyot Kecaatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.

Kedua, Nurul Azmi, skripsi yang berjudul “Partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan agama islam pada MTs Tumbubara kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran mutu pendidikan agama islam di MTs Tumbubara dan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di MTs Tumbubara. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu mutu pendidikan agama islam dapat dilihat dari 2 aspek; akademik dan non-akademik. Pada aspek akademik dilihat 2 sisi; proses dan hasil pembelajaran. Pada aspek non akademik: perencanaan, pelaksanaan dan penutup. Masyarakat menjadi contoh teladan bagi siswa atau anak dengan mendukung penuh pendidikan mereka.

Ketiga, Yuni Sasmita Afiati, skripsi yang berjudul “Urgensi peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai implementasi

konsep *School Based Management* (penelitian di MTs Darul Hikmah Pamulang)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan, untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, dan untuk mengetahui aspek-aspek dalam *School Based Management* di implementasikan oleh madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitiannya yaitu, peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah penting, Masyarakat mendukung MTs Darul Hikmah dengan partisipasi aktifnya dan keterbukaan MTs Darul Hikmah untuk menerima saran dan kontribusi dari masyarakat membantu madrasah dalam menerapkan konsep manajemen madrasah dengan lebih mudah. Berkat dukungan dan peran dan masyarakat, serta didukung oleh penerapan konsep manajemen madrasah, maka masuk akal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Darul Hikmah Pamulang.

Keempat, Nova Suci L, Ali Imron dan Nyoman Sudana Degeng, jurnal pendidikan dengan judul “Peran Serta Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jalannya manajemen partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs. Melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan

mengumpulkan data. Hasil penelitiannya partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyelenggaraan pendidikan, 1) Partisipasi yang diperlukan adalah pemikiran, tenaga dan sarana dan prasarana milik masyarakat, 2) unsur partisipasi masyarakat: KTBT Pulau Damer, orang tua siswa, organisasi desa dan tokoh agama, 3) dalam program peningkatan partisipasi dengan menganalisis permasalahan, potensi, dan kebutuhan masyarakat, 4) mengakui keberadaan masyarakat, menumbuhkan rasa keakraban, rasa percaya, melibatkan tokoh masyarakat dalam semua kegiatan dan memberikan secara bebas 5) kontribusi dan saran, tingkat keterlibatan masyarakat keduanya madrasah masih pada taraf sedang, 6) hasil dan dampak partisipasi masyarakat dirasakan oleh madrasah itu sendiri dan masyarakat

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama/judul/ tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Muhamad Abdul Rachman, Universitas Islam Negeri Matara, Partisipasi masyarakat Dalam penyelenggaraan pendidikan	a) Meneliti/ membahas tentang masyarakat untuk kepentingan pendidikan. b) Menggunakan metode penelitian	Membahas partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada MTs.	Hasil penelitiannya yaitu, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada MTs Satu Atap di Yayasan

	pada MTs Satu Atap di Yayasan Darussalam Al-Kubro di Dusun Karang Baru Desa Moyot Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur, tahun 2017	kualitatif.		Darussalam Al-Qubro yaitu bentuk materi dan non materi, adapun strateginya melalui pendekatan bahasa agama dan pendekatan mutu pendidikan.
2.	Nurul Azmi, STAIN Palopo, Partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan	a) Meneliti tentang masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan. b) Menggunakan	Meneliti tentang Partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan agama islam	Hasil penelitiannya yaitu mutu pendidikan agama islam dapat dilihat dari 2 aspek; akademik dan

Lanjutan

	Tumbubara kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu, tahun 2014.	penelitian deskriptif kualitatif		akademik dilihat 2 sisi; proses dan hasil pembelajaran. Pada aspek non akademik: perencanaan, pelaksanaan dan penutup. Masyarakat menjadi contoh teladan bagi siswa atau anak dengan mendukung penuh pendidikan mereka.
--	--	----------------------------------	--	---

3.	Yuni Sasmita Afiati, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Urgensi peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai implementasi konsep <i>School Based Management</i> (penelitian di MTs Darul Hikmah Pamulang), tahun 2006	a) Meneliti tentang peran masyarakat dan mutu pendidikan. b) Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	Memfokuskan pada urgensi peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai implementasi konsep <i>School Based Management</i> di MTs	Hasil penelitiannya yaitu, peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah penting, masyarakat memberikan dukungan dengan aktif dan dengan adanya implementasi <i>School Based Management</i> berimplikasi pada meningkatnya mutu pendidikan di MTs Darul Hikmah Pamulang
----	---	--	--	---

Lanjutan

4.	Nova Suci L, Ali Imron dan Nyoman Sudana Degeng, Universitas Negeri Malang, Peran Serta Masyarakat Dalam Penyelenggara	a) Meneliti tentang peran masyarakat dan pendidikan b) menggunakan penelitian kualitatif	Meneliti tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan.	Hasil penelitiannya partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyelenggaraan pendidikan, dalam program untuk meningkatkan peran serta
----	--	---	---	---

	an Pendidikan, tahun 2020.			dengan menganalisis masalah, potensi serta kebutuhan masyarakat. Hasil dan dampak peran masyarakat dirasakan oleh pihak masyarakat dan sekolah.
--	-------------------------------	--	--	---

Berdasarkan dari kajian diatas, dapat penulis simpulkan perbedaan penelitian yang penulis susun denga penelitian diatas, dapat penulis simpulkan perbedaan yang penulis susun dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pembahasan. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

C. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



Atas dasar dan kajian teoritis dan hasil penelitian dikembangkan suatu kerangka piker yang dapat memandu jalannya penelitian secara sistematis. Bangunan teori ini mencoba menjelaskan peran masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kajian ini didasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang system Pendidikan Nasional tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan. Peran dan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab pendidikan merupakan syarat yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan. Peran masyarakat yaitu orang tua siswa dan anggota madrasah dapat berupa pemikiran, kerja sukarela, pengambilan keputusan dan

pembiayaan. Diharapkan dengan adanya peran masyarakat ini akan terus berjalan dengan lancar guna meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik.

Pendidikan formal dalam hal ini madrasah tsanawiyah tidak terlepas dari peran masyarakat. Madrasah dalam proses pelaksanaannya memerlukan kerjasama dengan masyarakat khususnya orang tua siswa, karena madrasah merupakan lembaga pendidikan yang terbatas. Artinya madrasah merupakan tempat belajar sementara pada saat itu, sedangkan di madrasah orang terpelajar adalah anak-anak masyarakat. Oleh karena itu, kehidupan mereka berlangsung terutama dalam keluarga, yaitu masyarakat. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung perlu adanya kerjasama dengan masyarakat agar masyarakat mengerti apa yang menjadi kebutuhan madrasah dan menyesuaikan dengannya begitu juga sebaliknya.